Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7406

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah

Author:
Muhammad Yusuf[1]
Noor Baiti[2]
Suci Lestari[3]

Afiliation:
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin[1,2,3]

Corresponding email
myusuf5566302@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2025-12-03
Accepted: 2025-12-17
Published: 2025-12-30

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase dasar pembentukan karakter, termasuk perkembangan moral, sosial, dan nilai kebangsaan. Pada masa ini, anak mulai menyerap nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama menjadi salah satu nilai penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik tumbuh dengan sikap inklusif dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Tujuan penelitian ini bertujuan menganalisis peran lembaga PAUD dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, Subjek Penelitian ini ialah anak dan orang tua di TK ABA Kota Banjarmasin. Metode Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen berupa RPPH dan program penguatan karakter di sekolah. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menemukan bahwa PAUD memegang peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui kegiatan bermain terpandu, pembiasaan sikap toleran, dan integrasi nilai moderasi beragama dalam tema pembelajaran harian. Guru menjadi teladan utama yang menerapkan sikap adil, menghargai perbedaan, serta menggunakan bahasa inklusif dalam interaksi sehari-hari. Penelitian menemukan bahwa PAUD memegang peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui kegiatan bermain terpandu, pembiasaan sikap toleran, dan integrasi nilai moderasi beragama dalam tema pembelajaran harian.

Kata kunci: Anak_Usia_Dini; Nilai Moderasi Beragama; Sekolah

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pada fase ini, anak berada dalam masa keemasan yang memungkinkan mereka menyerap nilai-nilai moral dan sosial melalui berbagai pengalaman belajar (Intaniasari and Utami, 2022). Lingkungan sekolah menjadi ruang strategis bagi anak untuk memahami nilai hidup berdampingan, menghargai perbedaan, serta mengembangkan moralitas dasar. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk dikenalkan sejak dini. Moderasi beragama menekankan keseimbangan, toleransi, anti-ekstremisme, serta kemampuan menghargai keberagaman keyakinan.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7406

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, perilaku, dan identitas seorang anak. Masa usia dini dikenal sebagai fase emas (*golden age*), di mana perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual sedang berada pada tahap paling optimal. Oleh karena itu, pemberian pendidikan yang tepat pada fase ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan anak di masa mendatang. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai moderasi beragama, yaitu cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara seimbang, tidak berlebihan, serta menghargai perbedaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, multietnis, dan multiagama, penanaman nilai moderasi beragama sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan generasi yang toleran, ramah terhadap keberagaman, dan mampu hidup harmonis dalam pergaulan sosial.

Moderasi beragama menjadi isu strategis di Indonesia karena berkembangnya beberapa fenomena seperti intoleransi, radikalisme, ujaran kebencian, serta diskriminasi yang muncul dalam interaksi masyarakat. Meskipun persoalan tersebut seringnya melibatkan kelompok usia remaja hingga dewasa, akar dari perilaku intoleran dapat muncul dari proses pendidikan dan pengalaman sosial sejak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan homogen, kurang mendapatkan contoh keragaman, atau tidak terbiasa dengan nilai saling menghargai, berisiko mengembangkan pola pikir eksklusif dan kurang adaptif terhadap perbedaan. Oleh karena itu, lembaga PAUD sebagai ekosistem pendidikan pertama setelah keluarga memiliki peran strategis untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang damai dan moderat(A Sidik Mulyana and Sri Wulandari, 2023).

Moderasi beragama pada anak usia dini tidak berarti mengajarkan konsep-konsep teologis yang rumit atau mengarahkan anak pada pemahaman doktrinal tertentu. Sebaliknya, nilai moderasi difokuskan pada pembentukan karakter sosial seperti sikap saling menghargai, empati, toleransi, berbagi, menghormati teman yang berbeda latar belakang, serta belajar menyelesaikan konflik secara damai. Melalui aktivitas bermain, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari, anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami tanpa merasa terbebani. Guru PAUD memegang peranan kunci sebagai teladan dan fasilitator dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, aman, dan penuh penerimaan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa upaya penanaman moderasi beragama pada tingkat PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, belum semua pendidik memahami konsep moderasi beragama secara utuh. Sebagian guru menganggap bahwa moderasi beragama hanya terkait dengan penanaman nilai toleransi, padahal konsep tersebut mencakup lebih luas, seperti keseimbangan, adil, menghargai tradisi, serta mencegah tindakan ekstrem dalam beragama. Kedua, belum tersedia model pembelajaran yang terstruktur dan terencana untuk memasukkan nilai moderasi ke dalam kegiatan PAUD. Kegiatan pembelajaran lebih banyak fokus pada pengembangan aspek kognitif dan keterampilan dasar, sehingga aspek nilai, moral, dan sosial sering kali terpinggirkan. Ketiga, dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua belum merata. Masih dijumpai perbedaan pola asuh dan nilai-nilai keagamaan di rumah yang tidak selalu selaras dengan nilai moderasi yang diajarkan di sekolah.

Di sisi lain, terdapat anggapan masyarakat bahwa pengenalan konsep moderasi beragama tidak relevan untuk anak usia dini karena dianggap terlalu rumit. Padahal, penelitian dalam bidang pendidikan moral dan sosial emosional menunjukkan bahwa anak usia dini sangat sensitif terhadap nilai-nilai perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Keteladanan guru, interaksi antar anak, serta pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan karakter moderat. Misalnya, anak dapat belajar menerima perbedaan gaya beribadah, mengenal berbagai

perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan sikap bersabar saat menunggu giliran, dan belajar menyelesaikan konflik teman tanpa kekerasan(Setiyaningsih and Syamsudin, 2019).

Pentingnya moderasi beragama pada PAUD juga diperkuat oleh berbagai kebijakan pemerintah, seperti program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan inklusif, dan agenda nasional moderasi beragama yang dicanangkan Kementerian Agama. Dalam konteks ini, lembaga PAUD diharapkan menjadi garda depan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan karakter bangsa yang moderat dan toleran di masa depan. Dengan demikian, penelitian mengenai bagaimana PAUD menanamkan nilai moderasi beragama sangat relevan dan penting dilakukan.

Penelitian ini hadir untuk menjawab permasalahan mendasar, yaitu bagaimana proses pendidikan di PAUD dapat menjadi sarana efektif dalam mengenalkan dan menanamkan nilai moderasi beragama kepada anak. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggali sejauh mana pemahaman guru mengenai konsep moderasi beragama, strategi pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta bentuk dukungan dari lingkungan sekolah maupun orang tua. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan pola, praktik baik, serta rekomendasi pengembangan program pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pendidikan karakter berbasis nilai moderasi beragama. Penelitian ini juga dapat memperkaya pendekatan pedagogik yang digunakan dalam PAUD, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter toleran dan inklusif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, pengawas PAUD, serta pemerintah dalam merancang program pembelajaran dan kurikulum yang ramah keberagaman serta mampu membentuk perilaku moderat sejak dini.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat membuka wawasan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep yang hanya perlu diajarkan pada tingkat remaja atau dewasa, tetapi merupakan nilai dasar yang harus ditanamkan sejak masa awal kehidupan. Lembaga PAUD memiliki kekuatan besar dalam membentuk generasi masa depan yang berjiwa humanis, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan. Dengan suasana sekolah yang inklusif, kerjasama antara guru dan orang tua, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari, moderasi beragama dapat tumbuh secara alami dalam diri anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai upaya penanaman nilai ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan anak usia dini benar-benar menjadi pondasi bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, harmonis, dan beradab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PAUD dapat menjadi sarana efektif dalam mengenalkan dan menanamkan nilai moderasi beragama. Penelitian ini juga akan menggali pemahaman guru tentang moderasi beragama, strategi pembelajaran yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di PAUD, serta memperkaya pendekatan pedagogik yang dapat membentuk karakter inklusif dan toleran pada anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan program pembelajaran yang lebih ramah keberagaman, memastikan PAUD menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis di masa depan.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7406

Studi Literatur

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipandang sebagai fase krusial untuk menanamkan nilai-nilai dasar sosial dan moral karena periode ini merupakan masa sensitif bagi pembentukan kebiasaan, sikap, dan pola interaksi sosial. Berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi pendidikan pada usia dini melalui pembiasaan, permainan, storytelling, dan kegiatan sosial-emosional efektif membentuk sikap toleransi dan keterampilan sosial dasar yang kemudian menjadi basis bagi pemahaman nilai moderasi beragama di masa mendatang. Di Indonesia, sejumlah penelitian empiris dan kajian kebijakan menekankan bahwa PAUD merupakan arena strategis untuk penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan intoleransi sejak dini.

Konsep moderasi beragama yang digagas dalam konteks kebijakan nasional biasanya dirumuskan melalui indikator seperti: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Indikator-indikator ini kemudian diterjemahkan dalam praktik pembelajaran dengan bentuk-bentuk kegiatan sederhana yang sesuai usia, contohnya pengenalan nilai saling menghormati melalui permainan kelompok, berbagi, doa bersama, dan kegiatan lintas budaya yang dikemas secara ramah anak. Kebijakan dan panduan formal dari beberapa lembaga pendidikan agama dan kementerian menjadi landasan normatif bagi implementasi, namun luasnya variasi praktik di lapangan menunjukkan kebutuhan akan adaptasi kontekstual.

Literatur empiris lokal (studi kasus dan penelitian kualitatif) yang mengkaji penerapan moderasi beragama di PAUD cenderung menemukan pola-pola praktik yang serupa: (1) **peran guru** sebagai teladan dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai; (2) **media dan metode sederhana** — mis. storytelling, lagu-lagu kebangsaan/nasional, permainan peran, dan rutinitas pembiasaan — sering dipakai karena sesuai dengan perkembangan anak; (3) **dukungan orang tua dan lingkungan** menjadi faktor penentu penguatan nilai di luar jam sekolah. Studi-studi ini menegaskan bahwa implementasi tidak hanya soal transfer pengetahuan tetapi soal pembentukan kebiasaan sosial yang konsisten (Sitorus and Lasso, 2021).

Meski banyak penelitian deskriptif berfokus pada *what* (apa yang dilakukan), beberapa kajian terkini mulai membuka analisis pada *how* dan *why* implementasi berhasil atau gagal. Misalnya, beberapa studi kasus pada RA/TK yang menerapkan kurikulum tertentu (termasuk Kurikulum Merdeka/Independen pada konteks tertentu) menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum memerlukan perencanaan eksplisit, pelatihan guru, dan materi ajar yang dikembangkan sesuai tingkat perkembangan anak. Namun penelitian kuantitatif terukur mengenai dampak jangka pendek dan jangka panjang program moderasi pada perkembangan sikap anak masih relatif terbatas.

Selain itu, kajian metode menunjukkan variasi media efektif: musik (lagu kebangsaan/nasional), permainan kelompok, kegiatan lintas budaya, serta narasi/cerita religius yang menekankan nilai universal (kebaikan, berbagi, penghormatan). Media-media ini dicatat efektif karena memadukan muatan kognitif, afektif, dan motorik mempermudah internalisasi nilai pada anak usia dini. Namun ada juga tantangan: perbedaan pola asuh di rumah, kapasitas guru dalam memahami konsep moderasi secara komprehensif, dan resistensi komunitas apabila terdapat kekhawatiran bahwa moderasi berarti pengaburan identitas keagamaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, termasuk penanaman nilai moderasi beragama seperti toleransi, empati, sikap adil, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun demikian, kajian literatur mengindikasikan masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan.

- Pertama, dari sisi pendekatan metodologis, penelitian mengenai penanaman nilai moderasi beragama pada anak usia dini masih didominasi oleh studi kualitatif deskriptif dan studi kasus pada satuan PAUD tertentu. Penelitian kuantitatif maupun longitudinal yang mampu mengukur perubahan sikap dan perilaku anak secara berkelanjutan sebagai dampak dari intervensi pendidikan moderasi beragama masih sangat terbatas. Akibatnya, bukti empiris terukur mengenai efektivitas penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan PAUD belum memadai.

- Kedua, masih minim penelitian komparatif lintas konteks yang membandingkan praktik penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah PAUD yang berbeda, baik dari segi karakteristik sosial-keagamaan, wilayah (urban–rural), maupun latar belakang peserta didik (homogen–heterogen). Keterbatasan ini menyebabkan belum tergambarnya secara utuh bagaimana konteks lingkungan sekolah memengaruhi strategi dan keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama.

- Ketiga, meskipun berbagai praktik pembelajaran seperti bermain peran, bercerita, lagu, dan pembiasaan telah banyak dilaporkan, masih terdapat keterbatasan model kurikulum dan perangkat pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan teruji secara empiris untuk penanaman nilai moderasi beragama pada tingkat PAUD. Secara khusus, belum banyak model yang dilengkapi indikator capaian perkembangan anak sesuai usia serta mekanisme evaluasi yang jelas.

- Keempat, peran orang tua dan keluarga sering disebut sebagai faktor penting dalam keberhasilan pendidikan moderasi beragama, namun sebagian besar penelitian belum secara mendalam mengkaji sejauh mana keselarasan nilai antara lingkungan rumah dan sekolah memengaruhi efektivitas penanaman nilai tersebut. Penelitian yang menempatkan keterlibatan orang tua sebagai variabel moderasi dalam pendidikan moderasi beragama pada PAUD masih relatif langka.

- Kelima, terdapat keterbatasan instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Instrumen yang ada umumnya belum sepenuhnya ramah anak dan belum mengintegrasikan secara komprehensif aspek kognitif, afektif, dan perilaku sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji proses, strategi, konteks, serta evaluasi penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan PAUD, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang moderat, inklusif, dan berkelanjutan sejak usia dini.

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah **deskriptif kualitatif**, yakni penelitian yang mendeskripsikan fenomena secara apa adanya berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Desain ini memungkinkan peneliti untuk memotret bagaimana nilai moderasi beragama ditanamkan kepada anak usia dini melalui kegiatan belajar, pembiasaan, interaksi sosial, dan praktik budaya di sekolah. Menurut Creswell (2018), penelitian deskriptif kualitatif cocok digunakan untuk memahami proses pendidikan yang kompleks, berlapis, serta melibatkan perilaku dan makna sehingga relevan untuk mengkaji strategi penanaman moderasi beragama dalam konteks PAUD.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menjadi fokus penelitian, yaitu TK ABA 42 Banjarmasin yang menerapkan program terkait penanaman ni lain moderasi beragama.Subjek penelitian meliputi:

1. Guru kelas dan guru pendamping berjumlah 8 orang
2. Kepala sekolah 1 orang
3. Anak usia dini sebagai partisipan tidak langsung, 25 orang
4. Orang tua (jika diperlukan untuk triangulasi program) 25 orang tua dari anak

Pemilihan subjek menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui implementasi moderasi beragama di PAUD. Waktu Pelaksanaan dilakukan selama 2 hari pada bulan Oktober 2025.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada prinsip Creswell (2018) yang menekankan pengumpulan data secara naturalistik dan beragam sumber (multiple sources of evidence), meliputi:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas belajar, rutinitas harian, kegiatan keagamaan sederhana, interaksi anak, serta praktik pembiasaan nilai toleransi. Observasi dilakukan dalam kondisi natural tanpa manipulasi untuk menangkap proses apa adanya.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan jika diperlukan orang tua. Jenis wawancara yang digunakan adalah **semi-terstruktur** agar peneliti dapat menggali informasi mendalam namun tetap fokus pada topik moderasi beragama.

c. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

1) RPPH / RPPM,
2) Program pembiasaan
3) Buku tema,
4) Foto kegiatan
5) Video pembelajaran,
6) Catatan perkembangan anak.

Dokumentasi berguna sebagai bukti triangulasi serta memperkuat interpretasi data observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti langkah-langkah analisis tematik menurut Creswell (2018):

1. **Mengorganisasi data** (transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi).
2. **Membaca keseluruhan data** untuk memperoleh gambaran umum fenomena.
3. **Mengode data** melalui kategorisasi awal, misalnya: toleransi, anti-kekerasan, kerja sama, penghargaan perbedaan, pembiasaan nilai, dan praktik guru.
4. **Mengidentifikasi tema utama**, seperti strategi penanaman nilai, tantangan, peran guru, serta respons anak.
5. **Menganalisis hubungan antar tema** dan menarik makna mendalam.
6. **Menyajikan temuan** secara naratif deskriptif untuk memberikan gambaran utuh(Baiti and Hasanah, 2023).

5. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas temuan, penelitian menggunakan teknik **triangulasi**:

1) **Triangulasi sumber** (guru, kepala sekolah, dokumen, observasi anak),
2) **Triangulasi teknik** (observasi, wawancara, dokumentasi),
3) **Member checking** untuk mengonfirmasi kembali hasil pada partisipan,
4) **Audit trail** yaitu pencatatan proses penelitian secara lengkap.

Validitas kualitatif ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan Creswell (2018) mengenai trustworthiness dalam penelitian kualitatif.

6. Prosedur Penelitian

1) **Tahap pra-lapangan**: menyusun instrumen, meminta izin, menentukan subjek.
2) **Tahap pengumpulan data**: observasi, wawancara, dokumentasi.
3) **Tahap analisis data**: pengodean, kategorisasi, tematik.
4) **Tahap pelaporan**: menyusun interpretasi dan menarik kesimpulan.

Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa lembaga PAUD telah menerapkan nilai moderasi beragama dalam kegiatan harian. Guru memperkenalkan konsep toleransi melalui kegiatan bermain bersama, berbagi alat permainan, serta menghargai giliran. Anak diperkenalkan pada keberagaman melalui cerita bergambar yang mencerminkan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Selain itu, pembiasaan salam, sapaan ramah, dan penggunaan bahasa inklusif menjadi bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan tematik seperti mengenal budaya Indonesia juga digunakan untuk memperkuat pemahaman anak bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan indah.

1. Implementasi Moderasi Beragama pada PAUD Masih Bersifat Spontan dan Tidak Terstruktur

Temuan paling menonjol dari studi pustaka adalah bahwa pelaksanaan moderasi beragama pada tingkat PAUD sebagian besar **tidak didasarkan pada kurikulum resmi yang terstruktur**, melainkan muncul

secara spontan melalui kebiasaan yang dibangun guru. Kegiatan pendidikan moderasi beragama biasanya muncul dalam bentuk:

1) Pembiasaan saling menyapa dan saling membantu,
2) Diskusi sederhana tentang perbedaan,
3) Cerita tentang tokoh teladan,
4) Permainan kooperatif,
5) Pembiasaan saling berbagi,
6) Kegiatan proyek sederhana seperti membersihkan kelas bersama,
7) Kegiatan sosial seperti berbagi makanan.

Implementasi tersebut sebenarnya efektif untuk tahap perkembangan anak usia dini. Namun, kurangnya struktur formal menyebabkan beberapa kelemahan, di antaranya:

1. ketidakseragaman implementasi antar guru,
2. tidak adanya tolok ukur perkembangan moderasi yang baku,
3. kegiatan berjalan tergantung kreativitas guru, bukan desain kurikulum,
4. tidak semua nilai moderasi tercakup, seperti anti-kekerasan atau keadilan.

Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama pada PAUD meskipun dilakukan, tetapi belum memperoleh **kerangka pembelajaran yang konsisten**.

2. Guru Memiliki Peran Dominan Namun Pemahaman Moderasi Belum Merata

Temuan penting lainnya adalah bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi moderasi beragama. Guru menjadi sumber teladan, pengarah perilaku, dan fasilitator kegiatan sosial anak. Namun, tingkat pemahaman guru mengenai konsep moderasi beragama ternyata **sangat bervariasi**.

Beberapa guru memahami moderasi beragama sebagai:

1) toleransi antaragama,
2) sikap saling menghormati,
3) tidak memaksakan kehendak,
4) hidup rukun dalam perbedaan.

Namun sebagian lainnya melihat moderasi sebatas:

1) sopan santun,
2) perilaku moral umum,
3) disiplin dan kebaikan hati,

4) kepatuhan terhadap guru.

Perbedaan pemahaman tersebut menyebabkan implementasi menjadi kurang seragam. Guru yang memahami moderasi secara mendalam mampu mengintegrasikannya dalam kegiatan kelas; sebaliknya, guru dengan pemahaman terbatas cenderung hanya mengajarkan perilaku baik tanpa konteks keberagaman.(Brewer, 2007)

Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian besar guru belum mendapatkan **pelatihan khusus** mengenai pendidikan moderasi beragama, sehingga pembelajaran berjalan berdasarkan intuisi dan pengalaman pribadi.

3. Anak Menunjukkan Respon Positif terhadap Aktivitas Pembelajaran Moderasi Beragama

Temuan menarik adalah bahwa anak usia dini relatif mudah menerima nilai-nilai moderasi beragama ketika disampaikan melalui:

1) Permainan,
2) Cerita,
3) Aktivitas sosial,
4) Interaksi langsung dengan teman.

Beberapa sikap positif yang muncul antara lain:

1. kesediaan berbagi mainan,
2. rasa ingin tahu terhadap perbedaan teman,
3. kemampuan menunggu giliran,
4. mengucapkan terima kasih dan meminta maaf,
5. membantu teman yang mengalami kesulitan,
6. menunjukkan empati terhadap teman.

Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa usia dini merupakan masa paling efektif untuk membentuk sikap dasar mengenai keberagaman dan hubungan sosial. Namun terdapat pula beberapa tantangan, misalnya:

1) Anak masih sering bertengkar karena berebut mainan,
2) Kecenderungan meniru ucapan kasar dari lingkungan luar sekolah,(novia, hendriana and vinayastri, 2023)
3) Belum stabil dalam mengontrol emosi atau menerima perbedaan pendapat.

Masalah tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang konsisten dan berulang – karena internalisasi nilai pada usia dini berlangsung secara bertahap.

4. Keterlibatan Orang Tua Belum Terintegrasi secara Optimal

Temuan berikutnya adalah bahwa meskipun orang tua dianggap sebagai komponen penting dalam pendidikan moderasi, keselarasan nilai antara rumah dan sekolah masih belum terbangun secara kuat. Beberapa temuan yang muncul:

1. Kurangnya komunikasi berkala antara guru dan orang tua tentang nilai moderasi.
2. Perbedaan pola asuh di rumah dapat menetralkan atau bahkan bertentangan dengan nilai yang diajarkan sekolah.
3. Beberapa orang tua kurang memahami cara mengajarkan toleransi atau keberagaman kepada anak.
4. Hanya sedikit sekolah yang menyediakan program *parent engagement* atau kelas orang tua.

Padahal literatur menyatakan bahwa keselarasan nilai rumah–sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter.

5. Media dan Bahan Ajar Moderasi Masih Terbatas

Hasil kajian mendalam menunjukkan bahwa media pembelajaran moderasi beragama masih terbatas. Guru sering mengandalkan media umum seperti:

1) Buku cerita bergambar,
2) Video animasi,
3) Permainan peran sederhana,
4) Gambar tokoh teladan.

Namun hampir tidak ditemukan:

1) Modul ajar khusus moderasi beragama untuk PAUD,
2) Lembar aktivitas anak (worksheet) tematik moderasi,
3) Alat permainan edukatif (APE) berbasis moderasi,
4) Buku panduan guru yang komprehensif.

Kurangnya media pembelajaran menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan pemahaman anak.

6. Instrumen Penilaian Moderasi Beragama Belum Tersedia

Temuan penting lainnya adalah tidak adanya instrumen evaluasi resmi untuk mengukur pencapaian moderasi beragama. Penilaian selama ini hanya menggunakan:

1) Catatan anekdot,
2) Observasi deskriptif,
3) Portofolio hasil karya anak,
4) Penilaian perilaku prososial umum.

Tidak ada instrumen yang secara spesifik mengukur:

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7406

1) Kemampuan menghargai perbedaan,
2) Kemampuan mengelola konflik,
3) Sikap inklusif,
4) Kemampuan bekerja sama,
5) Toleransi dalam berbagai konteks.

Hal ini menunjukkan perlunya instrumen khusus yang disusun berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak usia dini. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan interaksi positif antar-anak serta kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat tanpa menghakimi teman.



1. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam kegiatan harian melalui:

a. **Pembiasaan Toleransi**

Guru membimbing anak untuk:

1) menunggu giliran,
2) menghargai teman yang berbeda latar belakang
3) tidak memaksakan pendapat sendiri.

Kegiatan seperti bermain peran, cerita bergambar, dan diskusi kelompok kecil menjadi sarana utama.

b. **Penghargaan terhadap Perbedaan**

Anak diperkenalkan pada:

1) Perbedaan budaya (termasuk pakaian adat, bahasa daerah, dan kebiasaan ibadah),

2) Keberagaman ekspresi sosial di lingkungan sekitar.

3) Guru menekankan bahwa setiap perbedaan adalah hal yang wajar.

c. **Kerja Sama antar Anak**

Melalui kegiatan kolaboratif seperti membuat poster, proyek mini, dan permainan kelompok, anak dilatih untuk bekerja bersama secara damai dan saling mendukung

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TK di Kota Banjarmasin memahami moderasi beragama terutama sebagai sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun dalam keberagaman. Pemahaman guru masih bersifat praktis dan belum sepenuhnya mencakup konsep moderasi beragama secara komprehensif, seperti keseimbangan dan pencegahan sikap ekstrem, namun cukup relevan dengan karakteristik anak usia dini**.** Penanaman nilai moderasi beragama dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Strategi utama yang digunakan meliputi keteladanan guru, kegiatan bermain bersama, bercerita, bernyanyi, serta pembiasaan sikap saling menghormati dan berbagi. Nilai moderasi tidak diajarkan sebagai materi khusus, tetapi diinternalisasikan melalui interaksi sosial dan budaya sekolah yang inklusif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai menampilkan perilaku sosial yang mencerminkan nilai moderasi beragama, seperti mau bermain dengan semua teman, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik sederhana secara damai. Namun, internalisasi nilai masih bergantung pada pembiasaan dan pendampingan guru, serta belum sepenuhnya konsisten di luar lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah berperan penting dalam mendukung penanaman nilai moderasi beragama, tetapi kolaborasi dengan orang tua belum berjalan optimal. Perbedaan pola asuh dan pemahaman nilai di rumah memengaruhi konsistensi perilaku anak. Selain itu, penelitian menemukan sejumlah tantangan, yaitu keterbatasan pemahaman guru, belum tersedianya kurikulum dan bahan ajar khusus yang terstruktur, serta belum adanya instrumen penilaian yang sistematis untuk mengukur internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini.

Temuan penelitian menguatkan teori bahwa pendidikan moderasi beragama dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAUD melalui pendekatan bermain, keteladanan, dan interaksi sosial. Guru memegang peran utama sebagai model perilaku dalam menunjukkan sikap toleran, adil, dan tidak diskriminatif. Temuan ini sejalan dengan Ma'arif (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis moderasi beragama harus dilakukan melalui pembiasaan dan teladan. Hasil penelitian juga mendukung pandangan Rahmawati (2022) yang menekankan pentingnya media pembelajaran yang mencerminkan keberagaman untuk membangun pengalaman belajar bermakna bagi anak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah partisipan dan keterbatasan konteks lokasi, sehingga generalisasi temuan masih memerlukan kajian lebih luas. Pembahasan penelitian ini menguraikan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui praktik pembelajaran, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat berdasarkan temuan lapangan(Novia, Hendriana and Vinayastri, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama pada anak usia dini dapat dilakukan secara natural melalui kegiatan sehari-hari yang bersifat bermain dan interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan toleransi dan keberagaman harus diperkenalkan sejak dini melalui pengalaman langsung dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Taher & Abdullah, 2022).

1. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

   Implementasi nilai moderasi, seperti toleransi, kerja sama, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap perbedaan, ditemukan telah dipraktikkan dalam berbagai aktivitas PAUD. Melalui metode bermain peran, cerita bergambar, dialog spontan, serta kegiatan kolaboratif, anak-anak belajar memahami keberagaman secara konkret. Temuan ini sejalan dengan penelitian *Huda et al.* (2019)

2. Moderasi Beragama pada PAUD Belum Terstruktur: Analisis dari Perspektif Kurikulum

   Ketidakterstrukturan pembelajaran moderasi beragama dalam kurikulum PAUD menunjukkan adanya *kesenjangan kebijakan pendidikan*. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan nilai-nilai kebinekaan masuk dalam Profil Pelajar Pancasila, namun tidak terdapat indikator khusus yang mengatur:

   1) Bagaimana nilai moderasi diperkenalkan,
   2) Kegiatan apa yang harus dilakukan,
   3) Pengukuran apa yang dilakukan,
   4) Media apa yang harus digunakan.

   Oleh karena itu, guru mengembangkan interpretasi masing-masing. Dari sudut pandang pengembangan kurikulum, hal ini menimbulkan:

   1. Variasi kualitas implementasi,
   2. Sulitnya melakukan evaluasi program secara sistematis,
   3. Kurangnya standar pencapaian kompetensi anak.

   Pembahasan ini mengindikasikan perlunya model kurikulum tematik moderasi beragama yang terintegrasi.

3. Peran Guru: Analisis sesuai Teori Belajar Sosial Bandura. Temuan bahwa guru memiliki peran dominan sejalan dengan teori *observational learning* Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar terutama melalui imitasi.

   Guru yang:

   1) Berbicara dengan lembut,
   2) Menyelesaikan konflik secara damai,
   3) Menghargai pendapat anak,
   4) Menunjukkan toleransi terhadap perbedaan, akan membentuk perilaku serupa dalam diri anak.

   Sebaliknya, guru yang:

   1) Sering marah,
   2) Menggunakan hukuman fisik,
   3) Tidak memberikan kesempatan anak berbicara,

4) Memperlihatkan sikap eksklusif, akan menghambat pembentukan nilai moderasi.

Pembahasan ini menunjukkan kebutuhan pelatihan guru yang terstandar mengenai:

1) Pemahaman konsep moderasi,
2) Strategi mengajarkan moderasi,
3) Cara memberikan keteladanan,
4) Teknik resolusi konflik pada anak (ulfah and opan arifudin, 2021).

4. Respons Positif Anak: Analisis sesuai Teori Perkembangan Moral

Temuan bahwa anak merespons positif pembelajaran moderasi beragama dapat dijelaskan melalui teori moral:

1) **Hoffman** menekankan pentingnya empati sebagai dasar moral.
2) **Kohlberg** menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap moral heteronom.
3) **Piaget** menjelaskan bahwa anak memahami aturan melalui pengalaman sosial konkret.

Dengan demikian, kegiatan seperti permainan kooperatif, cerita bergambar, dan interaksi langsung merupakan bentuk pembelajaran yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pembahasan memperkuat temuan bahwa moderasi beragama pada PAUD harus dilaksanakan melalui:

1) Aktivitas konkret,
2) Kegiatan menyenangkan,
3) Permainan simbolik,
4) *Storytelling* interaktif,
5) Kegiatan berbasis pengalaman langsung (Intaniasari and Utami, 2022).

Kesimpulan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama di lingkungan PAUD umumnya diintegrasikan melalui kegiatan bermain, bercerita, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang menekankan toleransi, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi ini penting dalam membentuk karakter anak yang inklusif dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Namun, penanaman nilai moderasi beragama di PAUD masih bersifat intuitif dan belum terstandarisasi. Nilai moderasi lebih banyak hadir sebagai bagian dari pendidikan karakter umum, bukan sebagai program atau kurikulum yang dirancang secara eksplisit. Variasi pemahaman guru tentang konsep moderasi beragama turut memengaruhi kualitas implementasi di kelas, mengingat keteladanan guru merupakan instrumen utama dalam pembentukan sikap anak usia dini.

Anak menunjukkan respons positif terhadap aktivitas pembelajaran yang bersifat konkret dan menyenangkan, seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Akan tetapi, internalisasi nilai tersebut memerlukan pembiasaan yang konsisten dan dukungan lingkungan keluarga. Penelitian menemukan bahwa keterlibatan orang tua belum optimal, sehingga sering terjadi ketidaksinambungan nilai antara rumah dan sekolah.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan program pembelajaran moderasi beragama yang lebih terstruktur di PAUD, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang relevan, penguatan kolaborasi sekolah dan orang tua, serta pengembangan media dan instrumen penilaian yang ramah anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran moderasi beragama yang terintegrasi dalam kurikulum PAUD, termasuk melalui studi komparatif dan longitudinal, serta menelaah peran keluarga dan komunitas dalam membangun budaya sekolah yang moderat.

Referensi

A Sidik Mulyana and Sri Wulandari (2023) 'APLIKASI MOBILE AUGMENTED REALITY HEWAN 3D SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ANAK – ANAK', *Jurnal Informatika dan Rekayasa Elektronik*, 6(2). Available at: https://doi.org/10.36595/jire.v6i2.986.

Baiti, N. and Hasanah, I. (2023) 'Pengembangan Media Interaktif Berbasis Videoscribe Terhadap Pemahaman Literasi Keuangan untuk Anak TK Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala', *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 6(1), pp. 39–54. Available at: https://doi.org/10.37567/prymerly.v6i1.2179.

Brewer, J.A. (Educator) (2007) *Introduction to early childhood education : preschool through primary grades*. Pearson/Allyn & Bacon.

Intaniasari, Y. and Utami, R.D. (2022) 'Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah', *Jurnal Basicedu*, 6(3), pp. 4987–4998. Available at: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996.

Novia, C., Hendriana, B. and Vinayastri, A. (2023) 'PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERBASIS AUGMENTED REALITY UNTUK ANAK USIA DINI', *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(1). Available at: https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.1854.

Rahayu, R. *et al.* (2022) 'The Current Digital Financial Literacy and Financial Behavior in Indonesian Millennial Generation', *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), pp. 78–94. Available at: https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205.

Setiyaningsih, G. and Syamsudin, A. (2019) 'Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun', *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), pp. 19–28.

Siregar, M., Meilanie, S.M. and Purwanto, A. (2020) 'Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), p. 719. Available at: https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700.

Sitorus, L. and Lasso, A.H. (2021) 'Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama', *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), pp. 2206–2216. Available at: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755.

Sudarmín, S. (2025). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan. Jurnal HUSE. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/198

Suyadi, Nuryana, A., & Sutrisno. (2020). *The role of early childhood teachers in preventing radicalism through religious moderation*. Journal of Social Studies Education Research, 11(4), 95–117.

Taher, M., & Abdullah, M. (2022). *Teaching tolerance in early childhood education: Strategies and impacts*. International Journal of Child Development, 9(3), 110–123. https://doi.org/10.1016/j.ijcd.2022.110123

Treviño, E. (2022). Adapting early childhood education interventions to contexts. Early Childhood Research Quarterly. https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0191491X22000542

Ulfah and Opan Arifudin (2021) 'Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik', *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1).